

STUDI INTERTEKSTUALITAS TERHADAP ROMA 8:18-23*

Juppa Marolob Haloho**

Abstract: As an environmental mantra, Romans 8:18-23 has become one of the main pillars of the Christian ecotheology that gives mandate to Christians to take care of environment. Through this text, ecological crisis can be read not empirically but theologically. The hermeneutical issue of the text is that interpreters do not yet agree about the background of Paul's argument. In the midst of the variety of interpreters' suggestions of Paul's background in Romans 8:18-23, intertextuality approach proposes Isaiah 24:1-7 as an allusion that Paul intentionally alluded to in Romans 8:18-23. Intertextuality approach proves that Isaiah 24:1-7 has some connections with Romans 8:18-23. In writing Romans 8:18-23, Paul had read Isaiah 24:1-7 figuratively in the light of Christ. Thus, restoring the context and theological message of Isaiah 24:1-7 illuminates the reading of Romans 8:18-23. Likewise, understanding why Paul used Isaiah 24:1-7 in Romans 8:18-23 helps readers read Isaiah 24:1-7.

Keywords: ecotheology, intertextuality, figural reading, Romans 8

Abstrak: Roma 8:18-23 sebagai environmental mantra merupakan salah satu pilar utama ekoteologi Kristen yang memberikan mandat kepada orang Kristen untuk memperhatikan lingkungan. Melalui teks ini, krisis ekologis dapat dipahami bukan secara empiris melainkan secara teologis. Sekalipun demikian, para penafsir masih belum sependapat mengenai latar pemikiran Paulus dalam Roma 8:18-23. Di tengah beragamnya usulan para penafsir atas latar pemikiran Paulus dalam Roma 8:18-23, pendekatan intertekstualitas mengusulkan Yesaya 24:1-7 sebagai alusi yang sengaja disinggung Paulus dalam Roma 8:18-23. Pendekatan intertekstualitas membuktikan keterkaitan

* Artikel ini merupakan bagian dari tesis pada program studi Magister Divinitas yang telah diuji di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

** Penulis adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung dan staf Perkantas Medan. Penulis dapat dihubungi melalui email: jumhlh@gmail.com

Yesaya 24:1-7 dengan Roma 8:18-23. Dalam menulis Roma 8:18-23, Paulus telah membaca Yesaya 24:1-7 secara figural dalam terang Kristus. Dengan demikian, pemulihan konteks dan pesan teologis Yesaya 24:1-7 menerangi pembacaan Roma 8:18-23. Demikian pula, pemahaman mengapa Paulus menggunakan Yesaya 24:1-7 dalam Roma 8:18-23 menolong pembaca memahami Yesaya 24:1-7.

Kata Kunci: ekoteologi, intertekstualitas, pembacaan figural, Roma 8.

Pendahuluan

Krisis ekologis merupakan krisis global yang mengancam keberadaan dan keberlangsungan hidup semua ciptaan sampai saat ini.¹ Sebagai respons terhadap krisis ekologis, Michael A. Bullmore melihat teks-teks Mazmur 104, Kejadian 1-2, Kejadian 9:8-17, dan Roma 8:18-23 sebagai teks utama yang memberikan mandat kepada orang Kristen untuk memperhatikan lingkungan hidup.² Meski demikian, Douglas J. Moo melihat Roma 8:19-22 bersama Kolose 1:20 sebagai *"the New Testament text most often cited in literature on biblical environmentalism."*³ Namun, akhir-akhir ini beberapa ahli mengusulkan

1. Paul Hang Sik Cho menulis, *"The ecological crisis is perhaps the number one problem faced by the worldwide community of our times. It is a global problem, concerning all human beings regardless of where they live or their social class. It is a problem that does not simply concern the well-being of humanity, but also the very being of humanity, and perhaps, of creation as a whole."* Paul Hang-Sik Cho, *Eschatology and Ecology: Experiences of the Korean Church* (Oxford: Regnum, 2010), 1.

2. Michael A. Bullmore, "The Four Most Important Biblical Passages for a Christian Environmentalism," *Trinity Journal* 19 (1998): 139-162.

3. Douglas J Moo, "Nature in the New Creation: New Testament Eschatology and the Environment," *Journal of the Evangelical Theological Society* 49.3 (September 2006): 459.

Roma 8:18-23 sebagai teks kunci dalam mendiskusikan ekoteologi Kristen. John Bolt, misalnya, berpandangan, "*Romans 8:18-27 is at risk of becoming little more than a mantra for Christian environmentalism today.*"⁴ Lagi, Jonathan A. Moo dan Robert S. White menjadikan Roma 8:18-23 sebagai "*the foundation for a radical Christian environmental ethos.*"⁵ Armand Barus menegaskan bahwa pesan utama Roma 8:18-23 adalah "pilar utama ekoteologi."⁶ Roma 8:18-23 sebagai *an environmental mantra*⁷ telah menjadi teks utama ekoteologi.

Meski Roma 8:18-23 sudah diterima sebagai teks utama ekoteologi, tetapi penafsiran terhadap teks tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Misalnya, para ahli akhir-akhir ini memperdebatkan latar sumber teks. Beberapa penafsir merujuk kepada narasi Kejatuhan dalam Kejadian 3:17-19 sebagai latar pemikiran Paulus (misalnya saja: William Dumbrell, James Dunn, Frank Matera, Michael

4. John Bolt, "The Relation between Creation and Redemption in Romans 8:18-27," *Calvin Theological Journal* 30 (1995): 34.

5. Jonathan A. Moo dan Robert S. White, *Let Creation Rejoice: Biblical Hope and Ecological Crisis* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 114.

6. Armand Barus, "Langit Baru Bumi Baru: Alam Semesta Turut Ditebus dari Perbudakan dan Kebinasaan," dalam *Aku Adalah Yang Awal dan Yang Akhir: Sepuluh Bahan Pemahaman Alkitab Sidang Raya XVII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK, 2019), 38.

7. Cheryl Hunt, David G. Horrell, dan Christopher Southgate, "An Environmental Mantra? Ecological Interest in Romans 8:19-23 and a Modest Proposal for its Narrative Interpretation," *Journal of Theological Studies* 59, 2 (2008): 546-79; Richard Bauckham juga menggunakan istilah yang sama dalam Richard Bauckham, "The Story of the Earth according to Paul: Romans 8:18-23," *Review and Expositor* 108 (2011): 91.

Bullmore, dan Brendan Byrne).⁸ Sebagian penafsir lain berpandangan bahwa latar pemikiran Paulus bukan Kejadian 3 melainkan tulisan-tulisan para nabi (misalnya: Bauckham, Braaten, Jonathan Moo dan Robert S. White, dan Douglas Moo).⁹ Bauckham misalnya menulis, "*In the prophets, on the other hand, we find the notion that the non-human creation as a whole suffers the effects of human sin and God's judgment on it.*"¹⁰ Ide tersebut dapat terlihat dari teks-teks yang berisi keluhan ciptaan akibat hukuman Allah atas dosa manusia seperti Amos 1:2; Hosea 4:1-3; Yeremia 4:23-28; 12:1-4; 12:7-13; 23:9-12; Yesaya 24:1-20; 33:7-9; Yoel 1:5-20; Zefanya 1:2-3.¹¹ Tidak hanya itu, Bauckham juga melihat bahwa dalam teks para nabi, ide ciptaan yang rusak tersebut akan dipulihkan pada masa yang akan datang.¹² Ide tersebut terlihat dalam Yesaya 32:15-20; 35:1-2; 51:3; Amos 9:13-14; Yoel 3:18 yang

8. William J. Dumbrell, "Genesis 1-3, Ecology, and the Dominion of Man," *CRUX* 21.4 (1985): 24; James D. G. Dunn, *Romans 1-8*, vol. 38A, WBC (Dallas: Word, 1988), 470; Bullmore, "The Four Most Important Biblical Passages," 159; Brendan Byrne, "An Ecological Reading of Rom. 8:19-22: Possibilities and Hesitations," dalam *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical, Theological Perspectives*, ed. oleh David G. Horrell dkk. (Auckland: T&T, 2010), 88-89; Frank J. Matera, *Romans*, PCNT (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 200.

9. Richard Bauckham, *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco: Baylor University Press, 2010), 96; Laurie J. Braaten, "All Creation Groans: Romans 8:22 in Light of the Biblical Sources," *Horizons in Biblical Theology* 28 (2006): 142; Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 104; Moo, "Nature in New Creation," 462.

10. Bauckham, *The Bible and Ecology*, 96.

11. Braaten, "All Creations Groans," 142.

12. Bauckham, *The Bible and Ecology*, 99.

menubuatkan harapan bahwa alam akan dipulihkan bersamaan dengan penebusan umat Allah.¹³

Beberapa penafsir juga menemukan kecocokan tema antara Roma 8:18-23 dan tulisan-tulisan Yudaisme lainnya. Hunt, Horrel, dan Southgate mengikuti Harry A. Hahne melihat bahwa Roma 8:19-22 konsisten dengan tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi yang menekankan tanggung jawab manusia atas kerusakan alam, misalnya 1 Enoh 9:2.¹⁴ Tidak hanya penderitaan alam akibat tindakan manusia yang terdapat dalam tulisan-tulisan Yudaisme melainkan juga alam sebagai suatu keutuhan yang akan ditebus melalui proses pembaruan.¹⁵ Beberapa tulisan Yudaisme yang berisikan transformasi ciptaan ialah 1 Enoh 45:5, 51:44, dst.; 72:1; 91:16, dst.; 2 Barukh 3:7-4:1; 31:5-32:6; 44:12; 51:3; 57:2; 73:6-74:4; 4 Ezra 11:45, dst.; 7:75; 13:26, 29; 2 Esdras 7:11, 30-32, 75. Ringkasnya, Kejadian 3 bukanlah satu-satunya teks yang memengaruhi pemikiran Paulus melainkan tulisan para nabi dan tulisan Yudaisme lainnya.

Perbedaan pandangan para ahli tersebut menimbulkan pertanyaan, "Teks apa yang menjadi latar pemikiran Paulus dalam Roma 8:18-23? Bagaimana hubungan antara teks latar tersebut dan Roma

13. Bauckham, *The Bible and Ecology*, 99.

14. Hunt, Horrell, dan Southgate, "An Environmental Mantra?," 562, 565.

15. Hunt, Horrell, dan Southgate, "An Environmental Mantra?," 568. Thomas Schreiner menulis, "Dalam literatur Yahudi penggenapan tujuan ciptaan dijanjikan ketika langit dan bumi yang baru menjadi suatu realita (Yes. 65:17; 66:22; 1En. 45:4-5; 2Bar. 31:5-32:6; 2Esdr. 7:11, 30-32, 75)." Thomas R. Schreiner, *Romans*, ed. Moises Silva, Baker Exegetical Commentary on The New Testament 6 (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 437.

8:18-23? Apakah Paulus sengaja menyinggung teks tersebut dalam menuliskan Roma 8:18-23? Apa signifikansi yang ingin ditekankan Paulus dengan menyinggung teks tersebut?" Artikel ini menyatakan bahwa Yesaya 24:1-7 merupakan teks yang melatari pemikiran Paulus dan yang sengaja disinggung Paulus untuk memberikan efek makna bagi pembaca ketika membaca Roma 8:18-23. Dengan kata lain, makna Roma 8:18-23 lebih jelas apabila dibaca dalam terang Yesaya 24:1-7.

Metodologi

Dalam artikel ini penulis menggunakan pendekatan intertekstual untuk menunjukkan keterkaitan antara Yesaya 24:1-7 dan Roma 8:18-23.¹⁶ Secara spesifik, penulis menggunakan pendekatan intertekstualitas

16. Tentang metodologi intertekstual, lihat Richard B. Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels* (Waco, Texas: Baylor Univ. Press, 2016); Leroy A Huizenga, "The Old Testament in the New, Intertextuality and Allegory," *Journal for the study of the New Testament* 38.1 (2015): 17-35; Russel L. Meek, "Intertextuality, Inner-Biblical Exegesis, and Inner-Biblical Allusion: The Ethics of a Methodology," *Biblica* 95.1 (2014): 280-91; Wim J.C. Weren, *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, and Social Setting*, BIS 130 (Leiden: Brill, 2014); Richard B. Hays, *Reading Backwards: Figural Christology and the Fourfold Gospel Witness* (Waco: Baylor Univ. Press, 2014); G. K. Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010); Richard B. Hays, Stefan Alkier, dan Leroy A Huizenga, ed., *Reading the Bible Intertextually* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2009); Christopher A. Beetham, *Echoes of Scripture in the Letter of Paul to the Colossians*, BIS 96 (Leiden: Brill, 2008); Stanley E. Porter dan Christopher D. Stanley, ed., *As It is Written*, Symposium., SBLSS 50 (Atlanta: SBL, 2008); Richard B. Hays, *The Conversion of Imagination: Paul as Interpreter of Israel's Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005); Graham Allen, *Intertextuality* (London/New York: Routledge, 2000); Danna Nolan Fewell, ed., *Reading between Texts: Intertextuality and the Hebrew Bible* (Louisville: WJK, 1992); Richard B. Hays, *Echoes of Scriptures in the Letters of Paul* (London: Yale Univ. Press, 1989).

yang diusulkan oleh Richard B. Hays. Ada beberapa alasan mengapa pendekatan Hays ini diterapkan dalam tulisan ini. Pertama, pendekatan Hays beroperasi untuk referensi intertekstual berupa alusi dangema.¹⁷ Roma 8:18-23 tidak mengandung formula kutipan sehingga pendekatan Hays tepat dilakukan. Kedua, pendekatan Hays yang telah dikembangkan oleh Christopher Beetham¹⁸ mampu menemukan unsur kesengajaan penulis Perjanjian Baru dalam menyinggung suatu teks tertentu dari Perjanjian Lama. Ketiga, pendekatan Hays menolong pembaca memahami suatu teks dalam terang teks referensi intertekstual. Hays menulis, "*Allusive echo functions to suggest to the reader that text B should be understood in light of a broadly interplay with text A, encompassing aspects of beyond those explicitly echoed.*"¹⁹ Dengan kata lain, pendekatan Hays ini membantu pembaca memahami Roma 8:18-23 dalam terang teks yang diusulkan.

Dalam karya-karyanya, Hays menunjukkan bahwa para penulis Injil dan Paulus adalah para penafsir Perjanjian Lama yang dipengaruhi tulisan-tulisan Perjanjian Lama ketika menuliskan karya mereka.²⁰ Mereka telah membaca Perjanjian Lama dan menemukan berbagai karakter, peristiwa, atau hal-hal lain dalam tulisan Perjanjian Lama

17. Hays membedakan referensi intertekstual dalam spektrum kutipan langsung, alusi, dan gema. Ia juga membedakan antara alusi (*allusion*) dan gema (*echo*). Alusi digunakan untuk referensi intertekstual yang lebih jelas sedangkan gema untuk teks yang kurang jelas. Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*, 29.

18. Beetham, *Echoes of Scripture in Colossians*.

19. Hays, *Echoes of Scriptures in the Letters of Paul*, 20.

20. Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*, 16; Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels*, 5.

memberi gambaran awal (*prefigure*) dan menerangi (*illuminate*) karakter, peristiwa, atau hal lain yang mereka tulis dalam Injil atau surat-surat Paulus.²¹ Jadi, ada hubungan antara karakter, peristiwa, atau hal lain dalam Perjanjian Lama dan karakter, peristiwa, atau suatu hal dalam Perjanjian Baru. Hubungan inilah yang menciptakan *poetic effect* yang disebut "*metalepsis*." Metalepsis yang dimaksud ialah "*A literary technique of citing or echoing a small bit of a precursor text in such a way that the reader can grasp the significance of the echo only by recalling or recovering the original context from which the fragmentary echo came and then reading the two texts in dialogical juxtaposition.*"²² Para penulis Injil dan Paulus memberikan efek makna dengan menyinggung atau mengutip teks Perjanjian Lama dalam karya-karya mereka.

Oleh karena itu, tugas penafsiran terletak pada bagaimana menemukan efek makna yang dipikirkan Paulus ketika menyinggung teks Perjanjian Lama.²³ Efek makna dapat ditemukan ketika pembaca menemukan bagaimana Paulus memahami Kitab Suci Israel dan bagaimana ia menginterpretasi Kitab Suci Israel tersebut untuk

21. Hays menulis. "*All four canonical Gospels declare that the Torah and the Prophets and the Psalms mysteriously prefigure Jesus.*" Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels*, 3.

22. Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels*, 11. Di tempat lain ia juga menulis, "*Metalepsis is a rhetorical and poetic device in which one text alludes to an earlier text in a way that evokes resonances of the earlier text beyond those explicitly cited. The result is that the interpretation of a metalepsis requires the reader to recover unstated or suppressed correspondences between the two texts.*" Tulisan miring adalah penekanan Hays. Hays, *The Conversion of Imagination*, 2.

23. Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels*, 12.

menggambarkan hal yang ingin ia sampaikan.²⁴ Untuk dapat menemukan efek makna, penafsir harus menemukan teks yang disinggung Paulus dan menentukan spektrum referensi intertekstual teks.

Untuk menemukan teks yang disinggung, Hays mengusulkan tujuh alat uji atau kriteria referensi intertekstual yang dapat digunakan. Ketujuh kriteria pengujian tersebut ialah ketersediaan (*availability*) yaitu menguji apakah sumber teks terdahulu tersedia bagi penulis dan atau pembaca pertama; volume yaitu menguji seberapa banyak kata yang sama antara teks baru dan teks terdahulu; pengulangan (*recurrence*) yaitu seberapa sering penulis teks baru merujuk kepada sumber teks terdahulu; kecocokan tema (*thematic coherence*) yaitu seberapa cocok tema teks terdahulu dengan argumen dalam teks baru; penerimaan secara historis (*historical plausibility*) yaitu pengujian apakah masuk akal apabila penulis PB bermaksud memberikan efek yang sama dengan teks terdahulu; sejarah penafsiran (*history of interpretation*) yaitu apakah penafsir lain sebelumnya menemukan hal yang sama dalam teks baru; serta kepuasan (*satisfaction*) yaitu pengujian dengan atau tanpa konfirmasi yang jelas dari keenam alat uji di atas, apakah teks terdahulu dan tafsirannya memperjelas makna wacana yang didiskusikan dalam teks baru.²⁵

24. Hays, *Reading Backwards*, 4.

25. Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*, 29-32; Hays, *The Conversion of Imagination*, 34-45.

Jika suatu teks yang disinggung telah ditemukan, langkah selanjutnya ialah menentukan keberadaan teks tersebut dalam spektrum referensi intertekstual. Spektrum referensi intertekstual ialah kutipan langsung, alusi, atau gema. Kutipan langsung mudah dikenali karena memiliki formula kutipan.²⁶ Sementara itu, alusi dan gema—sekalipun masih dapat dilakukan—ada kalanya sulit ditemukan dan ditentukan secara presisi.²⁷ Selain karena tidak memiliki formula kutipan, perbedaan yang samar antara alusi dan gema juga menjadi alasan mengapa sulit menentukan alusi dan gema suatu teks. Menurut Hays, perbedaan mendasar antara alusi dan gema terletak pada intensi penulis dan asumsi bahwa pembaca mengenali teks sumber.²⁸ Apabila intensi penulis dapat ditelusuri dan pembaca diasumsikan memiliki akses terhadap sumber teks, teks yang disinggung masuk dalam kategori alusi. Jika tidak, teks tersebut masuk ke dalam kategori gema. Menurut Christopher Beetham, intensi penulis menentukan apakah teks yang disinggung perlu dibaca dalam konteks aslinya atau tidak. Dalam alusi, makna suatu teks, peristiwa, tradisi, orang, atau benda yang disinggung perlu dibaca dalam konteks aslinya sebab penulis sengaja menyinggungnya agar mengarahkan pembaca kepada teks tertentu. Makna itulah yang dibawa

26. Diskusi mengenai kutipan dapat dilihat dalam Beale, *Handbook of the New Testament Use of the Old Testament*, 29-30; E. Earle Ellis, *Paul's Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 45-51; Beetham, *Echoes of Scripture in Colossians*, 15-17.

27. Hays, *The Conversion of Imagination*, 34; Hays, *Echoes of Scripture in Letters of Paul*, 29.

28. Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*, 29.

dalam pembacaan teks baru.²⁹ Dalam gema, pemulihan makna teks yang disinggung tidak diperlukan sebab intensi penulis menyinggung teks, peristiwa, tradisi, orang, atau benda dalam teks terdahulu tidak dapat ditentukan.³⁰ Selain itu, perbedaan antara alusi dan gema terletak pada jumlah kata dan susunan kata yang terdapat antara teks baru dan teks terdahulu. Dalam alusi, ada lima kata yang sama atau kurang antara teks Perjanjian Baru dan teks yang disinggung. Kata-kata tersebut dapat berupa kata-kata yang diuraikan sendiri (*periphrastic*) maupun yang tersusun terpisah-pisah (*fragmentary*).³¹ Sementara itu, dalam gema, jumlah kata yang sama dapat lebih sedikit dari alusi.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan alat uji yang diusulkan Hays tersebut dalam menemukan dan menguji teks referensi intertekstual. Penulis mengelompokkan teks yang disinggung tersebut sebagai alusi yang konteksnya perlu dipulihkan untuk menerangi pembacaan Roma 8:18-23. Pada bagian akhir, penulis membaca Roma 8:18-23 dengan lensa teks yang disinggung dan membaca teks yang disinggung dengan lensa Roma 8:18-23.

Pembahasan

Yesaya 24:1-7 sebagai Alusi Roma 8:18-23

Dalam tulisan ini, penulis mengikuti kecenderungan penafsir (Douglas Moo, Jonathan Moo dan Robert S. White, Richard Bauckham, Robert Jewett, Laurie J. Braaten) yang menunjukkan bahwa Yesaya 24

29. Beetham, *Echoes of Scripture in Colossians*, 19.

30. Beetham, *Echoes of Scripture in Colossians*, 21.

31. Beetham, *Echoes of Scripture in Colossians*, 17.

adalah teks yang memengaruhi Paulus. Jonathan Moo, misalnya, menulis, *"The background for Paul's thought here likely includes the prophetic motif of the earth's suffering and mourning under human evil and injustice, especially as this is developed in Isaiah 24."*³² Douglas Moo menulis, *"But the single most important prophetic text echoed in these verses is Isaiah 24-27."*³³ Laurie J. Braaten menyimpulkan, *"Since Paul made frequent use of the book of Isaiah, it is probably not a coincidence that there are similarities in thought and vocabulary between Isaiah 24 and Romans 8."*³⁴

Secara spesifik, penulis mengusulkan bahwa Yesaya 24:1-7 merupakan referensi intertekstual Roma 8:18-23. Yesaya 24:1-7 memenuhi lima dari tujuh kriteria intertekstual yaitu ketersediaan, volume, pengulangan, kecocokan tema, dan keyakinan. Pertama, ditinjau dari segi sumber, kitab Yesaya tersedia (*available*) bagi Paulus (dan para penulis Perjanjian Baru lainnya).³⁵ Kitab Yesaya juga sudah dikenal luas sebagai Kitab Suci dalam Yudaisme pada masa Paulus³⁶ dan Paulus mengenal kitab Yesaya dengan baik.³⁷ Ini terlihat dari banyaknya

32. Jonathan A. Moo, "Continuity, Discontinuity, and Hope: The Contribution of New Testament Eschatology to a Distinctively Christian Environmental Ethos," *Tyndale Bulletin* 61.1 (2010): 27.

33. Moo, "Nature in New Creation," 462.

34. Braaten, "All Creations Groans," 147.

35. Penelitian para ahli menunjukkan bahwa kitab Yesaya ada di berbagai kitab Perjanjian Baru. Steve Moyise dan Maarten J. J. Menken, ed., *Isaiah in the New Testament* (London: T&T Clark, 2005).

36. Hays, *The Conversion of Imagination*, 34.

37. Ross J. Wagner merekonstruksi bagaimana Paulus mengenal kitab Yesaya dalam J. Ross Wagner, *Heralds of the Good News: Isaiah and Romans in Concert in the Letter to the Romans*, SNT 101 (Leiden: Brill, 2002), 20-29.

kutipan langsung maupun alusi dan gema dalam surat-suratnya.³⁸ Kriteria “ketersediaan” ini berkaitan dengan kriteria kedua yaitu “pengulangan.” Paulus berulang kali mengutip kitab Yesaya dalam surat-suratnya. Secara khusus dalam suratnya kepada jemaat Roma, Paulus mengutip dari awal (Yes. 1:19 dalam Rm. 9:29) sampai akhir kitab Yesaya (Yes. 65:2 dalam Rm. 10:21).³⁹ Selain kutipan langsung, Paulus juga beberapa kali menjadikan Yesaya sebagai sumber alusi. Ellis menunjukkan Yesaya 8:22 menjadi sumber alusi Roma 2:9; Yesaya 53:1, 2, 4, 5 sumber alusi Roma 4:25; Yesaya 53:10 sumber alusi Roma 8:3; Yesaya 50:8-9 sumber dalam Roma 8:33; Yesaya 53:12 sumber alusi Roma 8:34; Yesaya 29:16; 45:9 sumber alusi Roma 9:20.⁴⁰ Dengan kata lain, jika memperhatikan kutipan dan alusi Yesaya dalam suratnya kepada jemaat Roma yang bersumber dari pasal pertama sampai pasal terakhir kitab Yesaya, tidak berlebihan apabila disebutkan bahwa Paulus menguasai metanarasi kitab Yesaya.

38. Alex Koch mencatat ada 91 kutipan langsung kitab Yesaya dalam Perjanjian Baru yang mana 51 di antaranya terdapat dalam surat-surat Paulus. Dikutip dari Shiu-Lun Shum, *Paul's Use of Isaiah in Romans: A Comparative Study of Paul's Letter to the Romans on the Sibylline and Qumran Sectarian Texts*, WUNT2 156 (Tubingen: Mohr Siebeck, 2002), 30. Earle E. Ellis mencatat dari seluruh kutipan Perjanjian Lama dalam surat-surat Paulus, 25 di antaranya berasal dari kitab Yesaya. Ellis, *Paul's Use of the Old Testament*, 11. Steve Moyise mengatakan 23 dari 32 kutipan para nabi yang terdapat dalam *Paul's undisputed letters* berasal dari kitab Yesaya. Steve Moyise, *Paul and Scripture* (London: SPCK, 2010), 73.

39. Lihat daftar lebih lengkap dalam Hays, *The Conversion of Imagination*, 39; Douglas A. Oss, "A Note on Paul's Use of Isaiah," *Bulletin for Biblical Research* 2 (1992): 108-9; Ellis, *Paul's Use of the Old Testament*, 150-52.

40. Untuk data lengkap penelitian Ellis mengenai alusi Perjanjian Lama dalam tulisan Paulus, lihat Ellis, *Paul's Use of the Old Testament*, 153-54.

Ketiga, ditinjau dari segi volume, berbeda dengan Braaten yang menemukan dua kata yang sama,⁴¹ penulis menemukan ada tiga kata yang sama yang terdapat dalam Roma 8:18-23 dan Yesaya 24:1-7 baik yang digunakan oleh LXX (verba “φθείρω” atau nomina “φθορᾶς” verba “στένάζω” dan verba “πενθέω” maupun yang dimodifikasi oleh Paulus “κτίσις” Kata kerja “φθείρω” atau nomina “φθορᾶ” terdapat dalam Yesaya 24:1 dan Roma 8:21; verba “στένάζω” dan verba “πενθέω” yang masih serumpun terdapat dalam Yesaya 24:7 dan Roma 8:22. Paulus menggunakan kata “κτίσις” (Rm. 8: 19, 20, 21, 22) sebagai modifikasi γῆ (Yes. 24:3, 4, 5, 6) atau οἰκουμένη (Yes. 24:1, 4) dalam LXX ataupun פְּרָצוֹת dan תְּבִיאוֹת dalam MT.⁴²

Keempat, dari aspek kecocokan tema, Yesaya 24:1-7 memiliki kecocokan tema dengan Roma 8:18-23.⁴³ Yesaya 24:1-7 merupakan bagian dari Yesaya 24:1-13 yang berisi keadaan dunia yang berada di bawah hukuman Allah. Dalam teks Yesaya tersebut, manusia dan bumi sebagai tempat tinggal manusia dihukum oleh Allah. Manusia dan bumi

41. Braaten, "All Creations Groans," 146-47.

42. Dalam Yesaya 24:1-7, LXX menerjemahkan פְּרָצוֹת dengan οἰκουμένη (ay. 1, 4) dan γῆ (ay. 3, 4, 5, 6). Sementara itu, κτίσις tidak terdapat dalam LXX melainkan dalam kitab-kitab Apokrif (Yudit 16:14; Tobit 8:5; Kebijakan Salomo 16:24; 19:6; Yesus bin Sirakh 43:25). Paulus lebih banyak menggunakan κτίσις daripada γῆ dalam surat-suratnya. Κτίσις terdapat dalam Roma 1:20, 25; 8:19, 20, 21, 22, 39; 2 Korintus 5:17; Galatia 6:15; Kolose 1:15, 23 sementara γῆ terdapat dalam Roma 9:17 dan 1 Korintus 10:26 yang mana keduanya merupakan kutipan langsung dari Keluaran 9:16 (Rm. 9:17) dan Mazmur 24:1 (1Kor. 10:26).

43. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 105-6.

sama-sama menderita oleh karena hukuman Allah atas tindakan manusia yang melanggar perjanjian kekal. Roma 8:18-23 juga berisi keadaan ciptaan nonmanusia yang menderita karena ditaklukkan kepada kesia-siaan dan berada dalam perbudakan kebinasaan. Sebagaimana di dalam Yesaya 24, penderitaan ciptaan nonmanusia tersebut mengantisipasi tegaknya pemerintahan Allah, demikian pula penderitaan ciptaan nonmanusia dalam Roma 8:18-23 akan berakhir ketika anak-anak Allah akan dimuliakan. Empat kriteria pengujian referensi intertekstual di atas memberi keyakinan atau kepuasan bagi kita bahwa gagasan Roma 8:18-23 berasal dari Yesaya 24:1-7 sekaligus memenuhi kriteria pengujian kelima yakni keyakinan. Pendek kata, terpenuhinya lima kriteria pengujian referensi intertekstual ini menunjukkan hubungan erat antara Roma 8:18-23 dan Yesaya 24:1-7.

Pertanyaan selanjutnya ialah berada dalam spektrum referensi intertekstual apakah Yesaya 24:1-7? Yesaya 24:1-7 dikategorikan sebagai alusi. Jika memperhatikan penguasaan Paulus terhadap metanarasi kitab Yesaya dan banyaknya Paulus mengutip atau menyinggung teks-teks Yesaya, Paulus tampaknya sengaja memasukkan gambaran Yesaya 24:1-7 dalam Roma 8:18-23. Selain itu, adanya tiga kata yang digunakan Paulus—baik dari LXX maupun modifikasi—memasukkan teks Yesaya 24:1-7 ke dalam spektrum alusi. Dengan demikian, Paulus ingin pembacanya memulihkan konteks dan memahami pesan teologis Yesaya 24:1-7 untuk membaca Roma 8:18-23. Oleh karena itu, menemukan pesan teologis teks Yesaya 24:1-7 dalam konteksnya adalah tugas selanjutnya.

Yesaya 24:1-7 dalam Konteks

Yesaya 24:1-7 merupakan bagian dari Yesaya 24-27 yang disebut “*the Isaianic Apocalypse*” atau “*the Little Apocalypse*.”⁴⁴ Yesaya 24-27 dikenal sebagai unit tersendiri⁴⁵ yang berbeda dengan bagian sebelumnya (Yes. 13-23) dan sesudahnya (Yes. 28-33). Jika Yesaya 13-23 diikat oleh perkataan ilahi (מִשָּׁא) dan Yesaya 28-33 dimulai dengan kata “celaka (הוֹי)” sebagai penanda permulaan unit baru, Yesaya 24-27 dimulai dengan kata “lihatlah (הִנֵּה)” yang oleh Sweeney diartikan “secara sintaksis berdiri sendiri dari materi sebelumnya.”⁴⁶ Berbeda dengan Yesaya 13-23 dan Yesaya 28-33 yang menyebutkan nama bangsa atau tempat atau historis secara spesifik, Yesaya 24-27 tidak menyebutkannya secara spesifik melainkan secara universal.

Sekalipun demikian, Yesaya 24-27 masih berhubungan dengan bagian sebelum dan sesudahnya. Ada kesamaan kosakata, bahasa

44. Ide “apokaliptik” ini dimunculkan oleh Rudolph Smend (1884) dan Bernhard Duhm (1892). Namun, Joseph Blenkinsopp menganggap bahwa ide ini tidak cocok karena hanya sedikit fitur apokaliptik yang terdapat di dalam bagian ini. Lihat diskusi dalam Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 1-39: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB 19 (New Haven & London: Yale Univ. Press, 2000), 346-48.

45. Beberapa motif yang mengikat Yesaya 24-27 adalah kota (Yes. 24:10, 12; 25:2; 26:1, 5; 27:10), gunung (Yes. 24:23; 25:6, 7, 10; 27:13), nyanyian, bersorak-sorai, bernyanyi (Yes. 24:9, 14; 25:5; 26:1, 19), pokok anggur - air anggur - kebun anggur - anggur (Yes. 24:7, 9, 11; 27:2), sombong - kecongkakan (Yes. 25:3, 4, 5, 11; 26:5), bumi - dunia (Yes. 24:1, 3-6, 11, 13, 16-20; 25:8, 12; 26:1, 5, 9, 10, 15, 18, 19, 21; 27:6, 13). John N. Oswalt, “Isaiah 24-27: Songs in the Night,” *Calvin Theological Journal* 40 (2005): 80.

46. Marvin A. Sweeney, *Isaiah 1-39: with an Introduction to Prophetic Literature*, vol. 16, *The Forms of the Old Testament Literature* (Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans, 1996), 312.

gambaran, motif yang berhubungan dengan kitab Yesaya dalam unit ini.⁴⁷ Motif yang dominan dalam bagian ini ialah motif penghakiman yang disampaikan kepada Yehuda di pasal-pasal awal kitab Yesaya (Yes. 1-12), bangsa-bangsa sekitar Yehuda (Yes. 13-23), sampai seluruh dunia (Yes. 24-27). Tidak hanya berhubungan dengan bagian sebelum dan sesudahnya, Yesaya 24-27 juga berhubungan dengan keseluruhan kitab Yesaya. Marvin A. Sweeney menunjukkan ada tujuh kutipan atau alusi teks-teks Yesaya dalam pasal 24-27 yaitu Yesaya 17:6 dalam Yesaya 24:13; Yesaya 21:2 dan 33:1 dalam Yesaya 24:16; Yesaya 4:5b-6 dan 32:1-2 dalam Yesaya 25:4-5; Yesaya 2:9-17 dalam Yesaya 25:11b-12; Yesaya 2:6-21 dalam Yesaya 26:5; Yesaya 13:8 dan 66:7-9 dalam Yesaya 26:17-18; Yesaya 5:1-7 dan 11:10-16 dalam Yesaya 27:1-13. Hubungan teks-teks tersebut menunjukkan "penulis Yesaya 24-27 memunculkan signifikansi universal atau kosmik dari hal-hal yang ingin disampaikan."⁴⁸ Jadi, cakupan universal tergambar dalam Yesaya 24-27.

Sebagai pembuka unit baru, Yesaya 24:1-7 menggambarkan cakupan universal penghukuman Allah atas dunia. Universalitas penghukuman tersebut terlihat dari objek hukuman Allah yaitu manusia dan bumi. Teks Yesaya 24:1-13 yang ditulis dalam bentuk puisi menunjukkan bahwa bumi//permukaan bumi//penduduk bumi (ay.1); bumi//dunia//orang-orang tinggi (ay. 4); bumi (ay. 5); bumi//penduduk//

47. Peter D. Miscall, *Isaiah*, 2 ed., Readings (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2006), 81.

48. Marvin A. Sweeney, "Textual Citations in Isaiah 24-27: Toward an Understanding of the Redactional Function of Chapters 24-27 in the Book of Isaiah," *Journal of Biblical Literature* 107.1 (1988): 51.

penduduk bumi (ay. 6); semua orang yang bersuka hati (ay. 7); orang yang beria-ria (ay.8); manusia//arak (ay. 9). Artinya baik manusia maupun bumi mengalami hukuman Allah.

Hukuman ini diberikan kepada manusia secara umum. Yesaya 24:2 menggambarannya:

Dan akan terjadi	rakyat	seperti	imam,
	hamba laki-laki	seperti	para tuannya,
	hamba perempuan	seperti	nyonyanya,
	pembeli	seperti	penjual,
	peminjam	seperti	pemberi pinjaman,
	yang berhutang	seperti	yang berpiutang.

Kesejajaran di atas menunjukkan bahwa baik kelompok masyarakat lemah (sebelah kiri) maupun kelompok masyarakat kuat (sebelah kanan) secara religiositas, sosial, dan ekonomi sama-sama mengalami hukuman Allah. Wilson de Angelo Cunha yang meneliti penggunaan kata “φθέρω” (Yes. 24:1, 3) yang membentuk struktur inklusio melihat bahwa Yesaya 24:2 adalah klimaksnya. Sekalipun bumi yang ditanduskan (Yes. 24:1, 3), hukuman atas manusia (Yes. 24:2) menegaskan efek dari kehancuran tersebut tanpa memandang status sosial.⁴⁹ Tak ada manusia yang lepas dari kengerian hukuman Allah.

Universalitas hukuman juga terlihat dari penggunaan “bumi (הָאָרֶץ).” Kata “הָאָרֶץ” dapat berarti (a) wilayah teritorial yang biasa diterjemahkan LAI dengan “negeri” (Yes. 1:19; 5:8; 6:12; 7:22, 24; 28:22;

49. Wilson de Angelo Cunha, *LXX Isaiah 24:1-26:6 as Interpretation and Translation: A Methodological Discussion*, Septuagint and Cognate Studies 62 (Atlanta: SBL Press, 2014), 126.

36:10); (b) tempat tinggal manusia yang biasa diterjemahkan LAI dengan “bumi” (Yes. 2:19,21; 5:26; 6:3; 10:14; 10:23; 11:9; 12; 12:5; 13:5, 9, 13; 14:7,16; 14:26; 16:4; 18:6; 19:24; 23:17; 24:11, 13, 16, 17, 24:19; 25:8; 26:21; 34:1; 37:16, 20; 40:21, 22, 28; 41:5; 41:9; 42:5; 42:10; 43:6; 44:24; 45:18; 48:20; 49:6; 51:6; 54:5, 9; 55:10; 62:11); dan (c) sebagai tanah yang dapat ditanami tumbuhan (Yes. 4:2; 40:12). Pengertian הָאָרֶץ yang mana yang dimaksud dalam teks ini? Jika memperhatikan terjemahan LXX, הָאָרֶץ memiliki arti dalam nuansa universal. LXX menerjemahkan הָאָרֶץ dengan τῆν οἰκουμένην. Dalam ayat 4, kata “οἰκουμένην” digunakan untuk menerjemahkan dunia (תְּבִלָּה). Frasa “ἡ οἰκουμένη” digunakan untuk menerjemahkan הָאָרֶץ yang merujuk tempat kediaman dalam nuansa global (Yes. 10:23; 13:5, 9; 14:21, 26; 37:16, 18). Wilson de Angelo Cunha dalam penelitiannya menegaskan bahwa οἰκουμένη memiliki jangkauan yang lebih luas daripada ‘negeri Israel’.⁵⁰ Pemahaman yang menyeluruh dari kata הָאָרֶץ dapat ditemukan dari kesejajarannya dengan “permukaan bumi (פְּנִיָה)” dan “dunia (תְּבִלָּה)”. Dalam kitab Yesaya, kata “פְּנִיָה” diartikan secara literal sebagai permukaan tanah (Yes. 28:25) dan kata “תְּבִלָּה” digunakan kepada dunia sebagai ciptaan (Yes. 13:11; 14:17; 24:4; 26:9, 18; 27:6; 34:1). Baik פְּנִיָה dan תְּבִלָּה sama-sama tidak merujuk kepada suatu wilayah teritorial melainkan suatu keseluruhan

50. Dalam hal ini Cunha bertolak belakang dengan Leo Seeligmann dan J. C. M. Das Neves yang memaknai οἰκουμένη sebagai “negeri Israel”. Lihat diskusi dalam Cunha, *LXX Isaiah 24:1-26:6*, 122-24.

wilayah. Dengan demikian, berdasarkan pengertian פְּנִיָּה dan תְּבִילָה serta berdasarkan kesejajaran di atas, הָאָרֶץ lebih tepat diartikan sebagai dunia ciptaan yang didiami oleh manusia daripada wilayah teritorial. Pengertian ini meliputi seluruh dunia purba di Timur Dekat Kuno yakni keseluruhan daerah teritorial Israel dan bangsa-bangsa yang disebutkan dalam pasal 13-23. Berdasarkan pemaknaan tersebut, penulis melihat bahwa kata “הָאָרֶץ” ini dimaknai secara literal bukan secara figuratif sehingga hukuman Allah tersebut bersifat universal.⁵¹

Bentuk hukuman yang dialami oleh bumi ialah menjadi tandus (ay. 3).

Bumi itu akan ditanduskan setandus-tandusnya הַבּוֹק תְּבוּק
dan akan dijarah sehabis-habisnya וְהִבּוֹז תְּבוֹז
Sebab Tuhanlah yang mengucapkan firman ini (כִּי יְהִיָּה דְבַר אֱתֵת־הַדְּבָר הַזֶּה)

Kesejajaran ayat 3 tersebut menunjukkan “akan ditanduskan setandus-tandusnya//akan dijarah sehabis-habisnya.” Frasa “ditanduskan setandus-tandusnya(הַבּוֹק תְּבוּק)”(ay. 3) ditulis dalam bentuk infinitif untuk menekankan kata kerja utama yang diterjemahkan LXX menjadi φθορᾶ φθαρήσεται dari bentuk dasar φθείρω. Kata “φθείρω” dapat berarti “kerusakan moral” (Kej. 6:11; Hos. 9:9; Yer. 13:9) dan “kerusakan secara

51. Kontra Dan G. Johnson yang mengartikan הָאָרֶץ sebagai bumi dalam makna yang luas tetapi tidak memaknai hukuman dalam arti universal melainkan dalam arti lokal karena tiga alasan: (1) bumi diartikan secara figuratif bukan dalam nuansa geografis; (2) הָאָרֶץ sebagai bahasa teofani yang cirinya gambaran hiperbolis; (3) dalam PL, bahasa kosmik dipakai sekalipun penghakiman terbatas pada suatu bangsa yang khusus. Dan G. Johnson, *From Chaos to Restoration: An Integrative Reading of Isaiah 24-27*, JSOTSup 61 (Sheffield: Sheffield Academic, 1998), 26.

fisik” (Kel. 10:15; Im. 19:27; 1Taw. 20:1). Sementara itu, תבֹּזֹז וְהִבֹּזֹז digunakan secara literal untuk tindakan merampas milik orang lain (bdk. Yes. 10:2, 6; 11:14; 17:14; 33:23; 42:22, 24). Dengan kata lain, berdasarkan kesejajaran ayat 3 dan penggunaan kata “φθείρω” serta frasa “וְהִבֹּזֹק תִּבֹּזֹק” yang diartikan rusak secara fisik (bdk. Yes. 24:4; 54:16), hukuman yang dialami oleh bumi ialah kerusakan secara fisik yang ditandai dengan ketidakmampuan menghasilkan sesuatu (bdk. Yes. 24:7-9). Oleh karena hukuman tersebut diucapkan oleh Allah (כִּי יִהְיֶה דְבַר אֲתִי־הַדְּבָר הַזֶּה), hukuman tersebut bersifat pasti⁵² dan segera.⁵³ Para ahli menafsirkan ini terjadi melalui bencana alam seperti banjir dan gempa bumi serta melalui serangan militer secara besar-besaran yang mengakibatkan kelaparan besar.⁵⁴

Hukuman atas manusia ialah manusia akan diserakkan (Yes. 24:6). Artinya manusia tidak menempati satu daerah melainkan tersebar ke berbagai tempat sehingga “bumi menjadi kosong.” Ini dapat terjadi karena kelaparan sebab bumi tidak menghasilkan sesuatu maupun

52. LXX menerjemahkan frasa כִּי יִהְיֶה דְבַר הַזֶּה dengan menambahkan kata “mulut (στόμα)” menjadi τὸ γὰρ στόμα κυρίου. Hal yang sama ditemukan dalam Yesaya 25:8. Kemungkinan besar ini dikarenakan LXX mengikuti Yesaya 1:20 dan Yesaya 58:14 yang memiliki kata “פִּה.”

53. Kesegeraan hukuman itu terlihat dari kontruksi kata “הַזֶּה” yang diikuti partisip “בִּזְקָק” (Yes. 24:1). John N. Oswalt, *The Book of Isaiah Chapters 1-39*, NICOT (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1986), 444.

54. J. J. M. Roberts, *First Isaiah: A Commentary*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress, 2015), 313; Walter Brueggemann, *Isaiah 1-39*, WBC (Louisville: WJK, 1998), 190-1; Oswalt, *The Book of Isaiah Chapters 1-39*, 444-5. Oswalt menafsirkan ayat 1 sebagai banjir tetapi memperluas bentuknya dalam ayat 3 karena intensitas kehancuran itu tidak hanya secara natural melainkan juga terjadi dalam bentuk peperangan, penindasan, ketamakan.

sebab serangan militer yang berkepanjangan. Selain itu, bumi menjadi kosong juga dapat berarti pembuangan dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

Hukuman Allah ini membawa dampak yang mengerikan bagi manusia dan bumi. Hal itu terlihat dari kesejajaran ayat 4 dan 7.

- | | | | |
|-----|-------------------------------|--------------------------|-----------------|
| (4) | Bumi itu | telah berkabung | dan telah layu, |
| | dunia | telah dibuat merana | dan telah layu, |
| | orang-orang tinggi di bumi | telah dibuat merana | |
| (7) | Air anggur | tidak menggirangkan lagi | |
| | Pohon anggur | merana | |
| | Semua orang yang bersuka hati | mengeluh | |

Yang mengeluh akibat hukuman Allah bukan saja manusia melainkan juga ciptaan nonmanusia. Apa arti merana (Yes. 24:4, 7)? Kata “merana (אֲמַלְלָהּ)” berarti bumi tidak menghasilkan sesuatu (bdk. Yes. 16:8; 19:8). Bumi merana menunjukkan berbagai hal yang dihasilkan bumi untuk mendatangkan sukacita (Yes. 24:7-9) tidak ada lagi melainkan sudah berhenti. Oleh karena tidak ada pohon anggur yang tumbuh, tidak ada lagi anggur baru yang biasa diminum dalam perayaan. Artinya, perayaan sukacita berubah menjadi perkabungan. Manusia yang biasa bersukacita menjadi mengeluh.

Pertanyaannya adalah mengapa ini terjadi? Yesaya 24: 5 menunjukkan alasannya.

- (5) Dan bumi itu telah dicemarkan oleh yang menempatinya,
 karena ~~mereka melanggar~~ hukum-hukum,
mereka mengubah ketetapan,
mereka mengingkari perjanjian kekal

Alasan bumi menderita karena tidak menghasilkan sesuatu lagi dan manusia merana akibat hukuman Allah adalah karena manusia mengingkari perjanjian kekal yang sama dengan melanggar hukum-hukum dan mengubah ketetapan. Apa maksudnya? Perjanjian kekal (בְּרִית עוֹלָם) digunakan untuk perjanjian Allah dengan Abraham (Kej. 17:13-14; Mzm. 105:10), perjanjian Allah dengan Nuh (Kej. 9:16), perjanjian mengenai Sabat (Kel. 31:16) termasuk mengenai hidangan roti dalam perayaan Sabat (Im. 24:8), perjanjian Allah dengan Daud dan keturunannya (2Sam. 23:5; Yes. 55:3), dan perjanjian mengenai keimaman selama-lamanya (בְּרִית כְּהֹנָת עוֹלָם) atas Pinehas anak Eleazar yang telah membela nama Allah dan menjauhkan tulaah dari antara orang Israel (Bil. 25:6-15).

Ada dua pandangan utama para ahli terhadap בְּרִית עוֹלָם yakni perjanjian Nuh atau perjanjian Musa.⁵⁵ Johnson melihatnya kepada perjanjian Musa dengan beberapa pertimbangan.⁵⁶ Namun, sebagian besar ahli merujuknya kepada Perjanjian Nuh (Watts, Brueggemann, Oswalt, Kaiser, Sweeney, Motyer, Seitz, Childs). Empat hal menurut Christopher Seitz sebagai indikator בְּרִית עוֹלָם sebagai perjanjian dengan

55. Pendapat para ahli terhadap בְּרִית עוֹלָם dalam Yesaya 24:5 terbagi menjadi empat, yaitu (1) ada yang mengacu kepada perjanjian penciptaan; (2) ada yang mengacu kepada perjanjian Nuh; (3) ada juga yang mengacu kepada perjanjian Musa; dan (4) ada yang mengacu kepada kombinasi beberapa perjanjian. Steven D. Mason, "Another Flood? Genesis 9 and Isaiah's Broken Eternal Covenant," *Journal for the study of the Old Testament* 32.3 (2007): 178.

56. Johnson, *From Chaos to Restoration*, 27-28.

Nuh ialah: pertama, perjanjian Nuh secara literal disebut בְּרִית עוֹלָם (Kej. 9:15); kedua, Yesaya 24:5, 6 tampaknya menarik deskripsi narasi Nuh (Kej. 6:11); ketiga, aspek kosmis dalam Yesaya 24:18 juga mengingatkan pada kisah Nuh (Kej. 7:11); keempat, בְּרִית עוֹלָם itu tidak hanya berkaitan dengan Israel semata melainkan atas seluruh penduduk bumi sehingga tidak tepat jika hanya mengarah kepada perjanjian Musa yang mengikat bangsa Israel saja.⁵⁷

Hal yang terkandung dalam perjanjian kekal ialah manusia harus menggunakan otoritasnya sebagai gambar Allah⁵⁸ untuk menjaga tatanan dunia yang stabil.⁵⁹ Manusia harus hidup di dalam batas-batas yang diatur dalam perjanjian seperti tidak boleh menumpahkan darah manusia secara sembarangan (Kej. 9:4-6). Selama manusia hidup dalam batas-batas yang terdapat dalam perjanjian tersebut, manusia akan hidup dan menikmati perjanjian.⁶⁰ Sebaliknya, ketika manusia mengingkari perjanjian tersebut, ketidakstabilan tatanan dunia akan terjadi. Apa yang dinubuatkan Yesaya—terjadi dalam bencana alam maupun invasi militer—adalah bentuk ketidakstabilan tatanan dunia

57. Christopher R. Seitz, *Isaiah 1-39, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1993), 180-81. Peter J. Gentry dan Stephen J. Wellum juga berpendapat hal yang sama. Peter J. Gentry dan Stephen J. Wellum, *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenant* (Wheaton, IL: Crossway, 2012), 172.

58. Eugene H. Merrill, *Everlasting Dominion: A Theology of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2006), 504.

59. Sweeney, *Isaiah 1-39*, 16: 332.

60. Allen P. Ross, *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1988), 206.

tersebut.⁶¹ Ringkasnya, hukuman yang dialami manusia dan bumi terjadi karena tindakan manusia yang mengingkari perjanjian dengan Allah.

Pertanyaan teologisnya adalah mengapa manusia yang mengingkari perjanjian kekal tetapi bumi yang mengalami hukumannya? Jawabannya ialah karena sebagai ciptaan Allah keberadaan manusia terhubung dengan ciptaan lainnya dan apa yang dilakukannya berpengaruh besar terhadap ciptaan lainnya. Terence E. Fretheim menulis:

*The world of the Hebrew Bible is a spiderweb of a world. Interrelatedness is basic to this community of God's creatures. Each created entity is in symbiotic relationship with every other and in such a way that any act reverberates out and affects the whole, shaking this web with varying degrees of intensity. Being the gifted creatures that they are, human beings have the capacity to affect the web in ways more intense and pervasive than any other creature, positively and negatively, as we know very well in our own time.*⁶²

Keterhubungan antara manusia dan ciptaan ini juga telah terlihat dari Kisah Penciptaan di mana penataan khusus dan terencana Allah dalam enam hari Penciptaan (hari I dan IV, II dan V, III dan VI) menciptakan “hubungan yang erat antara tanah dan manusia, antara

61. Seitz, *Isaiah 1-39*, 182.

62. Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* (Nashville: Abingdon, 2005), 19. Goldingay juga mengutip bagian ini dan menambahkan kalimat, “Perjanjian Lama melihat realita dari sudut ini.” Ia juga menambahkan satu aspek keterhubungan lain yaitu terhadap Allah sehingga ciptaan tidak hanya terhubung dengan ciptaan lainnya saja melainkan juga dengan Allah. John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Faith*, vol. 2 (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 647.

'ādāmâ dan 'ādām, antara *humus* dan *humanity*.”⁶³ Manusia diberi tugas untuk merawat dan mengelola tanah sementara itu “kesejahteraan bumi tergantung dalam cara-cara penting pada apa yang terjadi dalam masyarakat manusia.”⁶⁴ Oleh karena keterhubungan tersebut, Blenkinsopp melihat bahwa “Kehadiran semak belukar, duri, onak, bahkan sakit dan kematian pada dunia binatang terjadi karena disfungsi sosial atau pelanggaran sosial manusia.”⁶⁵ Selama disfungsi sosial berlangsung terus-menerus maka bumi terus-menerus menderita. Ringkasnya, apa yang terjadi dalam kehidupan manusia berdampak kepada ciptaan.

Keterhubungan manusia dan ciptaan lainnya membuat apa yang dilakukan manusia terhadap Allah memiliki aspek kosmik. Dalam terang gagasan keterhubungan inilah, penderitaan bumi mengalami hukuman Allah dapat dipahami sebagai dampak dari tindakan manusia yang mengingkari perjanjian kekal dengan Allah. Manusia dan bumi (baca: ciptaan nonmanusia lainnya) terhubung satu sama lain termasuk dalam menanggung hukuman Allah.

Sekalipun demikian, perkataan nubuatan ini juga menyatakan adanya keselamatan. Frasa “sejumlah kecil akan tertinggal” (Yes. 24:6) menunjukkannya. Sebagaimana disinggung di atas, kata “שָׁרָר” berkaitan dengan konsep sisa di Israel. Adalah benar bahwa sejak awal

63. Joseph Blenkinsopp, *Treasures Old and New: Essays in the Theology of Pentateuch* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 49.

64. Blenkinsopp, *Treasures Old and New*, 49.

65. Blenkinsopp, *Treasures Old and New*, 49.

kitab ini, penghakiman Allah atas ketidakbenaran Israel (Yes. 1-12) maupun bangsa-bangsa lain (Yes. 13-23) berujung kepada penghukuman. Semua orang yang tidak mengakui dan tidak bersandar kepada Allah akan mengalami hukuman Allah (bdk. Yes. 1:19, 20). Namun, penghakiman Allah juga selalu menyisakan orang-orang yang terluput dari hukuman tersebut. Di dalam penghukuman Allah, ada anugerah keselamatan bagi manusia.⁶⁶

Hal ini menegaskan bahwa penghukuman Allah tidak berakhir kepada kehancuran total melainkan suatu pembaruan. Hukuman Allah adalah bagian dari cara Allah untuk membarui umat-Nya. Dalam kitab Yesaya, restorasi umat Allah tidak hanya terjadi pada Israel melainkan juga mencakup bangsa-bangsa asing (bdk. Yes. 2:3; 11:10; 14:1; 18:7; 24:14-16; 25:6-8; 40:3-5; 49:6; 55:5; 56:7-8; 60:3, 10; 66:19-21). Tidak hanya itu, restorasi umat Allah juga bersifat kosmik di mana Allah akan membarui langit dan bumi yang ada menjadi langit dan bumi yang baru (Yes. 30:26; 65:17-18, 21, 25; 66:22-23).⁶⁷ Restorasi kosmologis sudah mulai hadir di dalam bagian ini sampai nanti diekspresikan sepenuhnya dalam Yesaya 65-66.⁶⁸ Dengan kata lain, manusia dan bumi terhubung satu sama lain dalam mengalami keselamatan dari Allah.

Dari apa yang dibicarakan dalam bagian ini, keterhubungan antara manusia dan bumi sebagai ciptaan membuat bumi turut

66. Miscall, *Isaiah*, 91.

67. O. Palmer Robertson, *The Christ of the Prophets* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2004), 224.

68. T. Ryan Jackson, *New Creation in Paul's Letters: A Study of the Historical and Social Setting of a Pauline Concept*, Dicitak ulang. (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2016), 120.

menderita dan mengeluh karena menanggung hukuman Allah akibat tindakan manusia mengingkari perjanjian Allah. Kerusakan bumi secara fisik yang ditandai dengan ketandusan dan tidak menghasilkan terjadi karena manusia terus-menerus melanggar perjanjian kekal dengan Allah. Akan tetapi, keterhubungan manusia dengan bumi tersebut membuat bumi turut mengalami keselamatan yang dialami manusia kelak. Sebagaimana Allah merestorasi umat-Nya, demikian bumi turut direstorasi menjadi baru.

Jika demikian, pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana pesan teologis Yesaya 24:1-7 ini menerangi pembacaan Roma 8:18-23 secara intertekstual dan sebaliknya?

Membaca Roma 8:18-23 secara Intertekstual dengan Yesaya 24:1-7

Dalam Roma 8:18-23 Paulus sedang menyatakan keyakinan teologisnya (*λογίζομαι*) mengenai kemuliaan kelak yang akan diterima orang percaya⁶⁹ yang tidak sebanding dengan berbagai penderitaan yang dialami orang percaya saat ini. Kata “*γάρ*” (ay. 18) menghubungkan pokok pembicaraan ini dengan ayat sebelumnya (ay. 17) yaitu “menderita bersama (*συμπάσχομεν*)” dengan “penderitaan-pendertiaan (*παθήματα*)” dan “dimuliakan bersama (*συνδοξασθῶμεν*)” dengan

69. Orang percaya berasal dari frasa “*υἱοὶ θεοῦ*” (Rm. 8:19) dan “*τέκνα θεοῦ*” (Rm. 8:21) yang merujuk kepada orang-orang yang memiliki Roh Allah karena memiliki Kristus dan hidup dipimpin oleh Roh Allah tersebut (bdk. Rm. 8:9, 14, 15, 16)

“kemuliaan (δόξα).”⁷⁰ Kemuliaan yang dimaksud Paulus merujuk kepada tubuh kebangkitan yang akan dialami orang percaya. Ini terlihat dari rangkaian gagasan Paulus yang menyebutkan bahwa Roh Allah akan memberikan tubuh kebangkitan bagi orang percaya yang menderita bersama-sama dengan Kristus (Rm. 8:11,17). Kelak, ketika status anak (υιοθεσίαν) dideklarasikan oleh Kristus, penebusan tubuh akan dialami orang percaya (Rm. 8:21, 23). Kemuliaan tersebut ialah “partisipasi orang-orang percaya dalam kebangkitan Kristus.”⁷¹ Sighurd Grindheim yang meneliti δόξα dalam kitab Roma berpendapat kata “kemuliaan” berkaitan dengan kehadiran Allah di dunia sehingga kemuliaan eskatologis orang percaya “berkaitan dengan pembaruan kehadiran Allah ketika relasi antara Allah dan umat-Nya dipulihkan.”⁷² Kata “kemuliaan” juga melekat dengan kemerdekaan dalam frasa “τὴν ἐλευθερίαν τῆς δόξης τῶν τέκνων τοῦ θεοῦ” (Rm. 8:21). Longenecker melihat

70. Ἦν merupakan tanda bagi penjelasan apa yang disebutkan di bagian sebelumnya. Lihat Steven E. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis*, Lexham Bible Reference Series (Peabody: Hendrickson, 2010), 51-54. Levinsohn menulis, “Kehadiran Ἦν membatasi materi yang diperkenalkan untuk ditafsirkan sebagai penekanan beberapa aspek dari pernyataan sebelumnya, dari pada sebagai sebuah informasi yang berbeda.” Tulisan miring adalah milik Levinsohn. Stephen H. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek*, 2 ed. (Dallas: International Academic, 2000), 91.

71. Matera, *Romans*, 199.

72. Sigurd Grindheim, "A Theology of Glory: Paul's Use of ΔόξαTerminology in Romans," *Journal of Biblical Literature* 36.2 (2017): 461.

gagasan kemerdekaan ini bersifat “*theo and christo-centric*”⁷³ di mana “kemerdekaan Kristen dibentuk hanya ‘di dalam Kristus.’”⁷⁴ Secara forensik, merdeka berarti orang percaya bebas dari penghukuman Allah karena Kristus sekaligus membawa orang percaya kepada kemerdekaan hidup bagi Allah sebagai anak dan ahli waris.⁷⁵ Dengan kata lain, partisipasi orang percaya dalam tubuh kebangkitan, partisipasi dalam kepenuhan kehadiran Allah, serta bebas dari penghukuman Allah inilah yang menurut Paulus tidak sebanding dengan berbagai penderitaan yang dialami oleh orang percaya.

Paulus menyatakan bahwa tidak hanya orang percaya yang menantikan kemuliaan tersebut (ay. 23) melainkan juga seluruh alam (ay. 19). Alam yang dimaksud Paulus ialah “ἡ κτίσις.” Ernst Käsemann mengartikan κτίσις sebagai semua ciptaan termasuk manusia.⁷⁶ Secara linguistik, penafsir tidak sependapat dengan usulan Käsemann tersebut sebab Paulus membedakan manusia dengan κτίσις (Rm. 8:23) dan

73. Richard N. Longenecker, *Paul, Apostle of Liberty*, Dicitak ulang. (Vancouver: Regent College Publishing, 2003), 160. Gagasan kemerdekaan ini berlatar Yahudi dimana kemerdekaan itu bersifat teosentris, berasal dari Allah dan hanya dapat dilakukan oleh Allah, juga berparalel –sekalipun memiliki perbedaan mendasar– dengan konsep Yunani bahwa hati manusia merindukan kemerdekaan.

74. Longenecker, *Paul, Apostle of Liberty*, 170. Ia juga menulis, “Berada di dalam Kristus berarti memiliki kebenaran dan kemerdekaan.” Longenecker, *Paul, Apostle of Liberty*, 161.

75. Longenecker, *Paul, Apostle of Liberty*, 171. Longenecker mendefinisikan kemerdekaan dalam aspek forensik, aspek personal, dan aspek sosial. Longenecker, *Paul, Apostle of Liberty*, 170-74.

76. Ernst Käsemann, *Commentary on Romans*, terj. oleh Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 233.

mengusulkan ciptaan nonmanusia sebagai *artixτίσις*.⁷⁷ Jika dibaca dengan Yesaya 24:1-7, *κτίσις* dalam teks Roma 8:19-22 dapat dimaknai sebagai ciptaan nonmanusia yang biasa disebut alam semesta.⁷⁸ Paulus tampaknya memodifikasi penggunaan kata “*γῆ*” dan “*οἰκουμένη*” oleh LXX. Paulus tidak menggunakan kata “*οἰκουμένη*” dalam suratnya. Ia menggunakan kata “*γῆ*” untuk menunjukkan bumi sebagai tempat kediaman manusia (Rm. 9:7; 1Kor. 10:26). Paulus menggunakan kata “*κτίσις*” untuk menunjukkan “yang melampaui bumi sebagai tempat kediaman.” Jika Yesaya 24 memaksudkan *ἡ γῆ* sebagai bumi (tempat kediaman manusia), Paulus melihatnya lebih lagi yaitu keseluruhan ciptaan Allah di luar manusia.⁷⁹

Alasan alam semesta sedang menantikan dengan sungguh (*ἀπεκδέχεται*) kemuliaan anak Allah (ay.19) dijelaskan dalam ayat 20 dan 21 bahwa: pertama, alam pernah ditaklukkan (*ὑπετάγη*) kepada kesia-siaan (*ματαιότητι*) oleh dia yang menaklukkannya sehingga saat ini berada dalam perbudakan kebinasaan; kedua, alam ditaklukkan dalam pengharapan bahwa alam akan dimerdekakan (*ἐλευθερωθήσεται*) ke

77. C. E. B Cranfield, *The Epistle to the Romans*, vol. I, The International Critical Commentary (Edinburgh: T&T Clark, 1975), 411-12.

78. BIMK LAI menggunakan kata “alam” sementara Armand Barus menggunakan kata “alam semesta.” Barus, "Langit Baru Bumi Baru," 36.

79. Pemisahan manusia dari pengertian *κτίσις* ini terlihat dari perbedaan yang Paulus tunjukkan dalam ayat 22 dan 23.

dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Siapa yang menaklukkannya? Usulan yang lazim diberikan ialah Adam, Iblis, dan Allah. Secara linguistik, Allah yang menaklukkan karena alam ditaklukkan atas dasar pengharapan dan pengharapan adalah karakteristik Allah⁸⁰ dan hanya Allah yang dapat memerdekakan alam.⁸¹ Secara intertekstual, menurut Yesaya 24:1-7, yang menaklukkannya juga adalah Allah karena manusia mengingkari perjanjian kekal. Ini berkaitan dengan pertanyaan kedua, “Apa maksudnya berada dalam perbudakan kebinasaan (τῆς δουλείας τῆς φθορᾶς)?

Ada banyak usulan yang diberikan oleh para ahli mengenai arti φθορά. Thielman melihat penggunaan kata tersebut dari pembicara Yunani dan mengartikannya dengan makhluk hidup yang memiliki kecenderungan menjadi sakit, lelah, dan mati.⁸² Jonathan Moo dan Douglas Moo mengartikannya sebagai proses alami dari dekomposisi, disintegrasi, dan kematian.⁸³ Jewett mengartikannya sebagai gangguan dan kematian ekologis alami akibat dosa.⁸⁴ Namun, jika membaca teks ini dalam terang Yesaya 24:1-7, arti kata “φθορά” harus dimaknai sebagai

80. Leon Morris, *The Epistle to the Romans*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988), 321-22.

81. Schreiner, *Romans*, 435.

82. Frank S. Thielman, *Romans*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2018), 404.

83. Douglas J. Moo dan Jonathan A. Moo, *Creation Care: A Biblical Theology of the Natural World*, Biblical Theology for Life (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 138.

84. Robert Jewett, *Romans: A Commentary*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 515.

kerusakan secara fisik pada alam atau keadaan tandus yang tidak menghasilkan sesuatu dari dalamnya. Ini berkaitan dengan arti kata “ματαιότης” yang berarti keadaan tidak efektif karena tidak mencapai tujuannya.⁸⁵ Keadaan ini terjadi, menurut perspektif Yesaya 24:1-7, karena alam turut terhukum ketika Allah menghukum manusia. Ketika Allah menghukum manusia karena mengingkari perjanjian kekal dengan-Nya, alam menjadi kehilangan tujuan, tandus, dan tidak menghasilkan. Ini terus berlangsung sampai saat ini (Rm. 8:22).

Keadaan kehilangan tujuan dan tandus inilah yang membuat alam mengeluh (συστενάζει). Paulus menggunakan kata yang sama untuk menggambarkan proses mengeluh yang dialami oleh orang percaya (Rm. 8:23) untuk menggambarkan keadaan yang sama. Paulus menggunakan kata yang sama dengan LXX Yesaya 24:7. Jika melihat kesejajaran Yesaya 24:7, mengeluh//merana//tidak menggirangkan lagi; semua orang yang bersuka hati//pohon anggur//air anggur. Perasaan yang sama dibawah hukuman Allah sama-sama dialami oleh manusia (orang yang bersuka hati) dan alam (pohon anggur dan air anggur). Inilah yang disinggung Paulus dalam Roma 8:22-23. Ia ingin menunjukkan bahwa jika manusia mengeluh karena berbagai penderitaan, alam sedang mengeluh karena ketandusan dan kehilangan tujuan. Keadaan ini terus menerus terjadi sampai anak-anak Allah mengalami penebusan tubuh. Untuk itulah alam sangat merindukan penebusan tubuh orang

85. Joseph A. Fitzmyer, *Romans*, vol. 33, Anchor Bible (New York: Doubleday, 1993), 507; Morris, *The Epistle to the Romans*, 321.

percaya terjadi karena pada saat itu jugalah alam akan ditebus dari perbudakan kebinasaan.

Dalam Roma 8:22, Paulus menambahkan kata “συνωδίνει” terhadap apa yang dialami oleh ciptaan. Mengapa Paulus menambahkan kata tersebut? Apakah ada hal yang ingin ditekankan Paulus? Kata “συνωδίνω” biasa diartikan sebagai menderita sakit bersalin (Gal. 4:19, 27; Why. 12:2). Rasa sakit bersalin adalah sesuatu yang menyiksa dan melelahkan. Namun, sebagaimana ditulis Jonathan Moo dan Robert S. White, “Rasa menyiksa dan melelahkan tersebut akan cepat dilupakan dan dibuang ke masa lalu dalam kegembiraan dan kedatangan kehidupan baru.”⁸⁶ Artinya adalah “alam semesta memiliki kerinduan penderitaan hebat dalam menantikan waktu pembebasan seperti layaknya seorang ibu yang mengandung dan melahirkan bayinya.”⁸⁷ Paulus ingin menekankan bahwa penderitaan dan keluhan yang dialami oleh alam bukanlah penderitaan yang tak berujung melainkan penderitaan yang akan berakhir. Penderitaan ciptaan nonmanusia ini akan selesai ketika anak-anak Allah dinyatakan (Rm. 8: 19).

Sama seperti Yesaya 24:6, 23; 27:1-13 sudah menubuatkan bahwa suatu saat kehancuran alam akan berhenti dan dipulihkan bersamaan dengan pemulihan umat Allah, Paulus menegaskan hal yang sama. Akhir kisah alam bukanlah kehancuran seperti pada masa

86. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 108-9.

87. Barus, "Langit Baru Bumi Baru," 36-37.

sekarang ini melainkan pembaruan secara radikal.⁸⁸ Moo dan White menulis: *"If God is able to give new life to our mortal bodies in a way that we cannot possibly comprehend and yet has been done already in the resurrection of Jesus, he is more than able to give new life to an entire groaning creation—to make everything new (Rev. 21:5)."*⁸⁹ Sebagaimana visi Yesaya bahwa akan ada langit yang baru dan bumi yang baru (Yes. 65:17; 66:22), konfirmasi Paulus bahwa alam semesta turut ditebus dari perbudakan kebinasaan menunjukkan bahwa dunia yang kita tempati saat ini akan diubah menjadi baru. Seperti tubuh kebangkitan penuh kemuliaan, alam yang dipulihkan akan penuh kemuliaan.

Paulus yang memahami visi Yesaya, dengan menyinggung Yesaya 24:1-7, menunjukkan bahwa restorasi alam itu telah terjadi di dalam Kristus. Kasih karunia Allah dan Yesus Kristus melampaui kuasa dosa (Rm. 5:12-21). Jika dosa manusia membuat alam merana dan layu, kuasa kebangkitan Kristus memulihkannya. Kemuliaan yang akan datang telah dimulai oleh Yesus Kristus. Kim Riddlebarger menulis, *"Christ's resurrection marked the dawn of the age to come and ushered in a new and final era of redemptive history."*⁹⁰ Kebangkitan Kristus menandakan kehidupan baru bukan saja bagi orang-orang percaya melainkan juga menandai permulaan pembaruan seluruh ciptaan.⁹¹ Sebagai buah

88. Moo, "Nature in New Creation," 462.

89. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 113.

90. Kim Riddlebarger, *A Case fo Amillennialism: Understanding the End Times*, Expanded Edition. (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2013), 130.

91. Riddlebarger, *A Case for Amillennialism*, 131; N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: Harper Collins, 2008), 123.

sulung yang menandakan munculnya banyak buah (1Kor. 15:20), kebangkitan Kristus menjamin adanya kebangkitan bagi orang di dalam Kristus dan bagi seluruh ciptaan nonmanusia lainnya.⁹² Michael S. Northcott menulis, *“The resurrection begins in history the work of restoration which is promised and draws the created order towards its goal of harmony and peace.”*⁹³ Ia juga menulis, *“The orientation of creation towards its eschatological transformation is brought nearer and anticipated in the events of reconciliation and restoration which are begun in the death and resurrection of Christ.”*⁹⁴ Kebangkitan Kristus menjadikan masuk akal segala pembalikan keadaan manusia dan ciptaan nonmanusia. Kebangkitan Kristus telah memulai dan menjadi jaminan akan terwujudnya visi tersebut. Langit baru dan bumi baru yang dijanjikan akan segera terwujud ketika Kristus datang kembali dan status anak-anak Allah dideklarasikan.

Dengan kata lain, dengan membaca Roma 8:18-23 dalam terang Yesaya 24:1-7, pembaca mengerti bahwa harapan masa depan telah masuk ke dalam realitas masa kini di dalam Yesus Kristus. Pembaruan alam yang dijanjikan dalam visi Yesaya akan terjadi secara penuh ketika orang percaya mendapat tubuh kebangkitan yang telah dimulai dan dijamin oleh kebangkitan Yesus.

92. Wright, *Surprised by Hope*, 99.

93. Michael S. Northcott, *The Environment and Christian Ethics*, New Studies in Christian Ethics (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996), 203.

94. Northcott, *The Environment and Christian Ethics*, 202.

Kesimpulan

Pendekatan intertekstual dalam tulisan ini menunjukkan bahwa gagasan Paulus dalam Roma 8:18-23 mengenai keadaan alam yang mengeluh karena hukuman Allah dan pembaruan alam berasal dari Yesaya 24:1-7. Pendekatan intertekstual telah menunjukkan keterhubungan Roma 8:18-23 dengan Yesaya 24:1-7. Pendekatan ini tidak hanya terletak pada kecocokan tema melainkan juga adanya kesamaan kata yang digunakan Paulus dan yang terdapat dalam Yesaya 24:1-7. Selain itu, pendekatan ini juga menyatakan bahwa Yesaya 24:1-7 sebagai referensi intertekstual, berada dalam spektrum alusi yang menuntut pemulihan konteks untuk membaca Roma 8:18-23.

Paulus telah membaca Yesaya 24:1-7 secara figural bahwa keadaan alam yang menderita dan mengeluh akibat hukuman Allah atas dosa manusia telah terjadi dan terus berlangsung. Kerusakan alam – ditandai dengan ketandusan dan tidak mencapai tujuan – terjadi karena Allah menghukum manusia yang terus-menerus melanggar perjanjian kekal. Di sisi lain, visi Yesaya akan langit dan bumi yang baru juga telah menerangi (*illuminate*) bahwa akan ada pembalikan keadaan alam di mana alam akan diperbarui. Restorasi kosmologis akan terjadi pada langit dan bumi yang baru. Oleh karena itu, Paulus sengaja menyinggung teks Yesaya 24:1-7 dalam Roma 8:18-23 untuk memberikan efek makna kepada pembaca.

Dengan pembacaan intertekstual, pembaca memahami bahwa kerusakan alam terjadi karena hukuman Allah. Namun, bukan hanya bumi sebagai tempat kediaman manusia yang menderita melainkan

seluruh ciptaan Allah di luar manusia. Sumbangsih lain pembacaan intertekstual antara Yesaya 24:1-7 dan Roma 8:18-23 ialah pembaca menyadari bahwa visi pembaruan kosmik Yesaya telah terjadi di dalam Kristus. Kebangkitan Kristus telah memulai pembalikan keadaan dan menjadi jaminan akan terwujudnya pembaruan alam yang dijanjikan. Restorasi alam akan terjadi secara penuh ketika Kristus datang kembali dan orang percaya mendapat tubuh kebangkitan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ir. Armand Barus, Ph.D yang terus mendorong penulis untuk mengirimkan artikel ini ke jurnal akademik. Tulisan ini tidak terlepas dari dorongan beliau terhadap penulis untuk meneliti sesuatu yang berdampak bagi pelayanan gereja di Indonesia. Pesan beliau agar penulis memiliki ketelitian, akurasi, dan ketajaman analisis seorang peneliti tidak akan terlupa.

Daftar Pustaka

Buku

- Allen, Graham. *Intertextuality*. London/New York: Routledge, 2000.
- Barus, Armand. "Langit Baru Bumi Baru: Alam Semesta Turut Ditebus dari Perbudakan dan Kebinasaan." Dalam *Aku Adalah Yang Awal dan Yang Akhir: Sepuluh Bahan Pemahaman Alkitab Sidang Raya XVII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*, 31-39. Jakarta: BPK, 2019.
- Bauckham, Richard. *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. Waco: Baylor University Press, 2010.
- Beale, G. K. *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.

- Beetham, Christopher A. *Echoes of Scripture in the Letter of Paul to the Colossians*. BIS 96. Leiden: Brill, 2008.
- Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 1-39: A New Translation with Introduction and Commentary*. AB 19. New Haven & London: Yale Univ. Press, 2000.
- _____. *Treasures Old and New: Essays in the Theology of Pentateuch*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Brueggemann, Walter. *Isaiah 1-39*. WBC. Louisville: WJK, 1998.
- Byrne, Brendan. "An Ecological Reading of Rom. 8:19-22: Possibilities and Hesitations." Dalam *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical, Theological Perspectives*, disunting oleh David G. Horrell, Cheryl Hunt, Christopher Southgate, dan Fransesca Stavrakopoulou, 83-94. Auckland: T&T, 2010.
- Cho, Paul Hang-Sik. *Eschatology and Ecology: Experiences of the Korean Church*. Oxford: Regnum, 2010.
- Cranfield, C. E. B. *The Epistle to the Romans*. Vol. I. The International Critical Commentary. Edinburgh: T&T Clark, 1975.
- Cunha, Wilson de Angelo. *LXX Isaiah 24:1-26:6 as Interpretation and Translation: A Methodological Discussion*. Septuagint and Cognate Studies 62. Atlanta: SBL Press, 2014.
- Dunn, James D. G. *Romans 1-8*. Vol. 38A. WBC. Dallas: Word, 1988.
- Ellis, E. Earle. *Paul's Use of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.
- Fewell, Danna Nolan, ed. *Reading between Texts: Intertextuality and the Hebrew Bible*. Louisville: WJK, 1992.
- Fitzmyer, Joseph A. *Romans*. Vol. 33. Anchor Bible. New York: Doubleday, 1993.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon, 2005.
- Gentry, Peter J., dan Stephen J. Wellum. *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenant*. Wheaton, IL: Crossway, 2012.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Faith*. Vol. 2. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Hays, Richard B. *Echoes of Scripture in the Gospels*. Waco, Texas: Baylor Univ. Press, 2016.

- _____. *Echoes of Scriptures in the Letters of Paul*. London: Yale Univ. Press, 1989.
- _____. *Reading Backwards: Figural Christology and the Fourfold Gospel Witness*. Waco: Baylor Univ. Press, 2014.
- _____. *The Conversion of Imagination: Paul as Interpreter of Israel's Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Hays, Richard B., Stefan Alkier, dan Leroy A Huizenga, ed. *Reading the Bible Intertextually*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2009.
- Jackson, T. Ryan. *New Creation in Paul's Letters: A Study of the Historical and Social Setting of a Pauline Concept*. Dicitak ulang. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2016.
- Jewett, Robert. *Romans: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Johnson, Dan G. *From Chaos to Restoration: An Integrative Reading of Isaiah 24-27*. JSOTSup 61. Sheffield: Sheffield Academic, 1998.
- Käsemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1980.
- Levinsohn, Stephen H. *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek*. 2 ed. Dallas: International Academic, 2000.
- Longenecker, Richard N. *Paul, Apostle of Liberty*. Dicitak ulang. Vancouver: Regent College Publishing, 2003.
- Matera, Frank J. *Romans*. PCNT. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Merrill, Eugene H. *Everlasting Dominion: A Theology of the Old Testament*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2006.
- Miscall, Peter D. *Isaiah*. 2 ed. Readings. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2006.
- Moo, Douglas J., dan Jonathan A. Moo. *Creation Care: A Biblical Theology of the Natural World*. Biblical Theology for Life. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Moo, Jonathan A., dan Robert S. White. *Let Creation Rejoice: Biblical Hope and Ecological Crisis*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988.
- Moyise, Steve. *Paul and Scripture*. London: SPCK, 2010.
- Moyise, Steve, dan Maarten J. J. Menken, ed. *Isaiah in the New Testament*. London: T&T Clark, 2005.

- Northcott, Michael S. *The Environment and Christian Ethics*. New Studies in Christian Ethics. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996.
- _____. *The Book of Isaiah Chapters 1-39*. NICOT. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1986.
- Porter, Stanley E., dan Christopher D. Stanley, ed. *As It is Written*. Symposium. SBLSS 50. Atlanta: SBL, 2008.
- Riddlebarger, Kim. *A Case fo Amillennialism: Understanding the End Times*. Expanded Edition. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2013.
- Roberts, J. J. M. *First Isaiah: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Robertson, O. Palmer. *The Christ of the Prophets*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2004.
- Ross, Allen P. *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis*. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1988.
- Runge, Steven E. *Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis*. Lexham Bible Reference Series. Peabody: Hendrickson, 2010.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Disunting oleh Moises Silva. BECNT 6. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Seitz, Christopher R. *Isaiah 1-39*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1993.
- Shum, Shiu-Lun. *Paul's Use of Isaiah in Romans: A Comparative Study of Paul's Letter to the Romans an the Sibylline and Qumran Sectarian Texts*. WUNT2 156. Tubingen: Mohr Siebeck, 2002.
- Sweeney, Marvin A. *Isaiah 1-39: with an Introduction to Prophetic Literature*. Vol. 16. The Forms of the Old Testament Literature. Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans, 1996.
- Thielman, Frank S. *Romans*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2018.
- Wagner, J. Ross. *Heralds of the Good News: Isaiah and Romans in Concert in the Letter to the Romans*. SNT 101. Leiden: Brill, 2002.
- Weren, Wim J.C. *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, and Social Setting*. BIS 130. Leiden: Brill, 2014.

Wright, N. T. Wright. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: Harper Collins, 2008.

Jurnal

- Bauckham, Richard. "The Story of the Earth according to Paul: Romans 8:18-23." *Review and Expositor* 108 (2011): 91-97.
- Bolt, John. "The Relation between Creation and Redemption in Romans 8:18-27." *Calvin Theological Journal* 30 (1995): 34-51.
- Braaten, Laurie J. "All Creation Groans: Romans 8:22 in Light of the Biblical Sources." *Horizons in Biblical Theology* 28 (2006): 131-59.
- Bullmore, Michael A. "The Four Most Important Biblical Passages for a Christian Environmentalism." *Trinity Journal* 19 (1998): 139-162.
- Dumbrell, William J. "Genesis 1-3, Ecology, and the Dominion of Man." *CRUX* 21.4 (1985): 16-26.
- Grindheim, Sigurd. "A Theology of Glory: Paul's Use of Doxa Terminology in Romans." *Journal of Biblical Literature* 36.2 (2017): 451-65.
- Huizenga, Leroy A. "The Old Testament in the New, Intertextuality and Allegory." *Journal for the study of the New Testament* 38.1 (2015): 17-35.
- Hunt, Cherryl, David G. Horrell, dan Christopher Southgate. "An Environmental Mantra? Ecological Interest in Romans 8:19-23 and a Modest Proposal for its Narrative Interpretation." *Journal of Theological Studies* 59, 2 (2008): 546-79.
- Mason, Steven D. "Another Flood? Genesis 9 and Isaiah's Broken Eternal Covenant." *Journal for the study of the Old Testament* 32.3 (2007): 177-198.
- Meek, Russel L. "Intertextuality, Inner-Biblical Exegesis, and Inner-Biblical Allusion: The Ethics of a Methodology." *Biblica* 95.1 (2014): 280-91.
- Moo, Douglas J. "Nature in the New Creation: New Testament Eschatology and the Environment." *Journal of the Evangelical Theological Society* 49.3 (September 2006): 449-88.
- Moo, Jonathan A. "Continuity, Discontinuity, and Hope: The Contribution of New Testament Eschatology to a Distinctively

- Christian Environmental Ethos." *Tyndale Bulletin* 61.1 (2010): 21-44.
- Oss, Douglas A. "A Note on Paul's Use of Isaiah." *Bulletin for Biblical Research* 2 (1992): 105-112.
- Oswalt, John N. "Isaiah 24-27: Songs in the Night." *Calvin Theological Journal* 40 (2005): 76-84.
- Sweeney, Marvin A. "Textual Citations in Isaiah 24-27: Toward an Understanding of the Redactional Function of Chapters 24-27 in the Book of Isaiah." *Journal of Biblical Literature* 107.1 (1988): 39-52.